

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan terhadap bayi menjadi bayi yang sehat, mulai sejak bayi dalam kandungan dan berlanjut setelah bayi lahir, merupakan salah satu syarat terpenting untuk mencapai perkembangan yang maksimal pada saat kelahiran dan pada awal kehidupan. Untuk keberhasilan ini adalah stimulasi. Stimulasi ini diperlukan untuk perkembangan otak, yang menentukan kecerdasan. Rangsangan ini meliputi rangsangan taktil dan gustatory yang memaksimalkan perkembangan. Pijat bayi salah satu contoh stimulasi taktil. Padahal pijat selalu dipraktikkan hampir seluruh dunia, termasuk Indonesia. Meskipun seni pijat telah diajarkan secara turun-temurun, namun belum diketahui secara pasti bagaimana pijat dan sentuhan berdampak positif bagi tubuh manusia (Ayurai, 2010).

Tahun pertama kehidupan sangat penting untuk perkembangan fisiologis dan psikologis bayi. Selama waktu ini, kebugaran fisik dan kepercayaan diri dasar berkembang. Hubungan ibu bayi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Teori keterikatan menilai respon bayi terhadap kebutuhan fisik dan emosionalnya. Ikatan seorang ibu dimulai selama kehamilan dan berlangsung hingga kelahiran. Ikatan ibu adalah hubungan yang unik, lembut dan penuh kasih yang berkembang antara seorang ibu dan bayinya. Konsistensi itu membantu membangun kepercayaan pada bayi anda. Ikatan dan perawatan ibu

bayi pasca kelahiran penting untuk kesehatan fisik, mental dan emosional bayi sepanjang hidup. (Gurol & Polat, 2012)

Masa bayi adalah masa emas dan kritis pertumbuhan. Masa ini disebut masa kritis karena bayi sangat peka terhadap lingkungan, dan masa emas karena sangat singkat dan tidak dapat terulang kembali. (Kementrian Kesehatan, 2009). Masa yang paling penting dalam Tumbuh Kembang Anak adalah masa emas. Pada otak manusia bisa berkembang dengan pesat dan bisa terjadi hanya satu kali. Seorang anak manusia telah diberikan keistimewaan oleh Allah SWT memiliki daya serap informasi dengan 100%. (Kemenppa, 2016).

Bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, yaitu asah, asih dan asuh. Kebutuhan asah adalah kebutuhan akan stimulasi dini. Pemberian stimulasi dini yang sesuai akan memungkinkan terbentuknya etika, kepribadian yang baik, kecerdasan, kemandirian, keterampilan dan produktivitas yang baik. Stimulasi sentuh dapat merangsang semua sistem sensorik dan motorik yang berguna untuk pertumbuhan otak, membentuk kecerdasan emosi, inter, intrapersonal dan untuk merangsang kecerdasan-kecerdasan lain. Melalui pemijatan peredaran darah akan lancar mengalir keseluruh tubuh, termasuk ke otaknya. Salah satu zat penting yang dibawa adalah oksigen. Terpenuhinya oksigen di otak secara cukup membuat konsentrasi dan kesiagaan bayi semakin baik (Sembiring, 2017).

Pijat bayi telah menunjukkan bahwa itu mendukung 1.000 hari kelahiran bayi baru lahir, meningkatkan nafsu makan, merangsang kemampuan atletik bayi yang baik. Pijat bayi yang dilakukan ibu pada anak juga dapat mempererat hubungan ibu

dan bayi yang berdampak positif bagi tumbuh kembang anak. (Eka Wahyu Pramita, 2018)

Pijatan lembut dapat membantu mengendurkan otot-otot bayi dan membantu bayi tenang dan mendapatkan tidur malam yang nyenyak. Pijat sentuhan bayi adalah salah satu ikatan yang hebat antara bayi dan orang tua. Saat bayi dipijat, mereka tidur nyenyak. (Roesli, 2013)

Pada tahun 2021 hingga 140 juta anak diperkirakan akan lahir menurut *UNICEF*. Separuh dari kelahiran bayi akan diperkirakan terjadi di 10 negara seperti India (59.995), Tiongkok (35.615), Nigeria (21.439), Pakistan (14.161), Indonesia (12.336), Ethiopia (12.006), Amerika Serikat (10,312), Mesir (9.455), Bangladesh (9.236), dan Republik Demokratik Kongo (8.640).

Di Indonesia sendiri pada tahun 2020 pada bulan November terdapat 170,278 kelahiran bayi dan pada bulan Desember 2020 dengan angka kelahiran bayi yaitu 113.057 tetapi pada bulan Februari 2021 menjadi 71.291 jiwa (Ditjen Dukcapil, 2021).

Jawa Barat memiliki angka kelahiran angka bayi sebanyak 1.014.673 pada tahun 2019 (Dinkes, 2019). Pada tahun 2022 angka kelahiran Kabupaten Bandung tercatat sebesar 1.123.412 angka kelahiran (Dukcapil Kabupaten Bandung, 2022).

Banyak diantara orang tua dan keluarga yang masih belum mengetahui manfaat dari pemijatan bayi. Salah satu dari mereka beranggapan bahwa pemijatan bayi adalah salah satu alternatif penyembuhan penyakit dan pada realitanya pemijatan bayi sangat baik dan banyak manfaatnya dan lebih baik lagi jika dilakukan secara langsung oleh orang tuanya tersebut akan lebih baik dan

merupakan pijatan yang terbaik karena dapat terbukti menghasilkan perubahan yang fisiologis dan menguntungkan yang bisa menghasilkan kasih sayang untuk bayi. (Ria Riksani,2012).

Ilmu pengetahuan dan wawasan bukan hanya didapat dari tenaga kesehatan dan sosial media, mencari dan belajar pengetahuan tersurat melalui Al-Qur'an salah satunya yaitu tercantum dalam Qs. Al-Kahfi ayat menyatakan :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”*

Pada surah tersebut menjelaskan bahwa anak adalah harta dan anak-anak adalah sebagai perhiasan dunia, menjaga dan membesarkan anak adalah suatu amal kebaikan yang terus menerus pahalanya.

Masih banyak orang tua yang tidak mengerti apa-apa tentang pijat bayi dan ada yang percaya bahwa pijat bayi hanya dilakukan pada bayi yang sakit dan dilakukan oleh dukun atau tenaga medis yang terlatih dalam pijat bayi. Dengan teknik khusus pijat bayi dipercayai dapat mengatasi kolik sementara. Sembelit. Manfaat utama pijat bayi adalah untuk mengoptimalkan tumbuh kembang bayi. Kurangnya informasi yang memadai tentang perkembangan terini pijat bayi dimasyarakat juga menyebabkan orang tua khawatir atau takut menyentuh bayinya. (Dadan Kusbiantoro, 2014).

Investasi pada perkembangan anak usia dini telah terbukti membuahkan imbal hasil yang menguntungkan baik bagi negara maupun masyarakat. Aksi

tersebut merupakan salah satu upaya dalam mempersiapkan generasi emas di tahun 2045 yang berkualitas baik pada aspek kesehatan, kecerdasan, dan kematangan sosial. Sejak era *baby boom* hingga saat ini, persentase anak usia dini (0-6 tahun) relatif menurun. Komposisi anak usia dini berdasarkan kelompok umur, sebanyak 13,56 % merupakan bayi (<1 tahun), 57,16 % merupakan anak balita (1-4 tahun), dan 29,98 persen merupakan anak pra-sekolah (5-6 tahun). (Statistik, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Emi Arifa Muniro Yanti, tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pijat Bayi di BPS Suhartatik Kembangbahu bahwa dari 36 orang hampir sebagian (41,7%) ibu berpengetahuan baik, dan sebagian kecil (25%) berpengetahuan cukup. Hasil survey melalui observasi dan wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki bayi di Desa Made Kecamatan Lamongan didapatkan hampir seluruhnya tidak pernah memijat bayinya sendiri melainkan dengan dukun bayi (*paraji*), sebagian besar ibu mengetahui pijat bayi tetapi tidak pernah melakukan pijat bayi. Ibu memijat bayinya hanya jika saat bayi sakit seperti demam, flu atau dicurigai ada kelainan tulang dan otot. (Emi dalam Dadang Kusbiantoro, 2014).

Pemerintah telah memberikan perhatian terhadap bayi dalam hal ini melalui peran bidan itu sendiri, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/320/2020 tentang Standar Profesi Bidan. Mampu mengaplikasikan ketrampilan klinis dalam pelayanan kebidanan berlandaskan bukti (*evidence based*) pada setiap tahap dan sasaran pelayanan kebidanan dan

melakukan Pemantauan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Salah satu bentuk stimulasi tumbuh kembang yang dipraktikkan sebelumnya adalah pijat bayi. (Permenkes, 2020)

Saat ini masih ada banyak orang tua yang melakukan pemijatan bayi ke dukun (Paraji) karena beranggapan bahwa dukun sudah berpengalaman dalam bidang pemijatan bayi ataupun perawatan bayi baru lahir. Namun pada orang tua yang memijat anaknya sendiri dapat merangsang perkembangan koneksi antara sel-sel yang berada di syaraf otak bayi yang akan membentuk dasar untuk berfikir, merasakan dan belajar.

Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk melakukan pemijatan sendiri kepada bayi. Tujuan dari kegiatan ini meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap pemijatan bayi. Melalui kegiatan edukasi kepada ibu-ibu yang menjadi sasaran kegiatan Posyandu Bhina Bakti 1A.

Posyandu Bhina Bakti 1A berlokasi di Kp Waas 001/001 Desa Sukasari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung sendiri terdapat 133 balita yang terdiri dari 3 RT setempat. Selain itu, posyandu ini pun telah termasuk posyandu mandiri dimana dalam setiap kegiatannya sudah teratur dan juga telah menjangkau 50% KK di daerah setempat.

Pada saat melakukan tanya jawab dengan salah satu kader di posyandu bhina bakti 1A adapun kegiatan kader dan peserta posyandu yang pernah dilakukan yaitu pelatihan mengenai pengetahuan tentang pemeriksaan lab sederhana, cara mengukur lingkar lengan untuk ibu hamil, pengarahan khusus ibu-ibu hamil di posyandu bhina bakti 1A dengan narasumber dari Dokter

Puskesmas dan Bidan Desa nya tersebut, adapun pelatihan penggunaan komputer di salah satu kampus (STT Telkom Bandung) untuk para kader di posyandu bhina bakti 1A.

Dari wawancara dengan kader Posyandu Bhina Bakti 1A terdapat bahwa di posyandu tersebut belum ada kegiatan tentang pengetahuan pemijatan bayi baik dari puskesmas ataupun bidan desa. Setelah melakukan wawancara dengan kader peneliti nun melanjutkan wawancara terhadap 10 orang ibu yang memliki bayi 6 diantaranya banyak yang belum mengetahui cara pemijatan bayi karena kurang pengetahuan terhadap pemijatan bayi, mengakibatkan 6 orang tersebut merasa khawatir untuk melakukan pemijatan mandiri dirumahnya, dan ibu kader nya pun belum mendapatkan pengetahuan atau informasi diposyandu bhina bakti 1A tentang pijat bayi, manfaatnya, tata cara pemijatannya.

Hal tersebut pula yang mendorong peneliti untuk mlakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan sikap ibu terhadap perilaku ibu dalam pemijatan bayi disebabkan tingginya populasi yang diteliti dan mengukur sejauh mana pengetahuan dan sikap ibu terhadap pentingnya pemijatan bayi di usia balita di Posyandu Bhina Bakti 1A Desa Sukasari Kab.Bandung Tahun 2022.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa terarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Ibu dalam Pemijatan Bayi Posyandu Bhina Bakti 1A Desa Sukasari Kab.Bandung Tahun 2022”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah adakah Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pemijatan Bayi Di Di Posyandu Bhina Bakti 1A Desa Sukasari Kabupaten Bandung Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap perilaku Ibu dalam Pemijatan Bayi Di Di Posyandu Bhina Bakti 1A Desa Sukasari Kabupaten Bandung tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemijatan Bayi Di Di Posyandu Bhina Bakti 1A Desa Sukasari Kabupaten Bandung tahun 2022.
- b. Untuk Mengetahui Sikap Ibu Terhadap Pemijatan Bayi Di Di Posyandu Bhina Bakti 1A Desa Sukasari Kabupaten Bandung tahun 2022.
- c. Untuk Mengetahui Perilaku Ibu Terhadap Pemijatan Bayi Di Di Posyandu Bhina Bakti 1A Desa Sukasari Kabupaten Bandung tahun 2022.
- d. Untuk Mengetahui hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Ibu dalam Pemijatan Bayi Di Posyandu Bhina Bakti 1A Desa Sukasari Kabupaten Bandung tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi serta masukan bagi masyarakat di wilayah binaan Posyandu Bhina Bakti II tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Ibu dalam Pemijatan Bayi di Di Posyandu Bhina Bakti 1A Desa.Sukasari Kab. Bandung tahun 2022.

B. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pijat bayi.

C. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini sebagai data dasar untuk memberikan intervensi kesehatan yang sesuai tentang pijat pada bayi atau pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Ibu dalam Pemijatan Bayi Di Posyandu Bhina Bakti 1A Desa Sukasari Kabupaten Bandung.

D. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi dan bahan pembelajaran untuk pembuatan penelitian lainnya serta menambah kepustakaan dalam menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang terjadi, tujuan dibuatnya penelitian hingga manfaat yang diberikan oleh peneliti dari hasil penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 berisikan tentang teori yang dibutuhkan sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Pengertian pengetahuan, sikap, perilaku, pijat bayi, dan bidan. Pada bab ini pula dijelaskan penelitian-penelitian mana saja yang relevan, kerangka teori dalam penelitian, kerangka konsep dalam penelitian, hipotesis dalam penelitian serta definisi operasional dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 berisikan jenis dan desain terkait penelitian, lokasi dan waktu penelitian terjadi, Populasi dalam penelitian, Sampel yang diambil, penentuan jenis kriteria yang diambil, Pengolahan dan Cara pengambilan jenis data.

1.6 Materi Skripsi

Masalah yang akan diangkat oleh peneliti yaitu untuk mengetahui pengetahuan ibu mengenai pemijatan bayi. Seperti yang diungkapkan oleh hasil penelitian Emi dalam Dadang Kusbiantoro, 2014 dalam penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pijat Bayi di BPS Suhartatik Kembangbahu bahwa dari 36 orang hampir sebagian (41,7%) ibu berpengetahuan baik, dan sebagian kecil (25%) berpengetahuan cukup. Hasil survey melalui

observasi dan wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki bayi di Desa Made Kecamatan Lamongan didapatkan hampir seluruhnya tidak pernah memijat bayinya sendiri melainkan dengan dukun bayi (paraji), sebagian besar ibu mengetahui pijat bayi tetapi tidak pernah melakukan pijat bayi. Ibu memijatkan bayinya hanya jika saat bayi sakit seperti demam, flu atau dicurigai ada kelainan tulang dan otot.

Adapun menurut Salah satu faktor lain yang mempengaruhi penatalaksanaan pijat bayi oleh ibu meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya pendidikan, dengan pendidikan yang tinggi ibu akan lebih paham tentang kesehatan bayinya. Faktor pengetahuan dengan pengetahuan ibu yang luas akan berpengaruh pula pada keinginan ibu untuk melakukan pijatan pada bayinya, selain itu ada pula faktor pekerjaan, sikap dan persepsi yang dapat mempengaruhi ibu untuk melakukan pijatan bayi. Faktor eksternal meliputi faktor kebudayaan ibu yang melakukan pijatan bayi kepada bayinya dikarenakan sudah menjadi sebuah kepercayaan dan tradisi tersendiri, salah satunya faktor lingkungan sosial serta dukungan yang sangat berpengaruh seperti dukungan keluarga karena berpengaruh terhadap minat ibu untuk melakukan pijat bayi. (Enidya, Santi, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Prof. T. Field & Scafidi (Roesli, 2008) menunjukkan bahwa pada 20 bayi prematur (berat badan 1.280 dan 1.176 gram), yang dipijat 3x15 menit selama 10 hari, mengalami kenaikan berat badan per hari 20%-47% lebih banyak dari yang tidak dipijat. Penelitian pada bayi cukup bulan yang berusia 1-3 bulan, yang dipijat 15 menit, 2 kali seminggu selama 6 minggu

didapatkan kenaikan berat badan yang lebih. Penelitian Dasuki (2007) tentang pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi memperoleh hasil bahwa pada kelompok kontrol, kenaikan berat badan sebesar 6,16%, sedangkan pada kelompok yang dipijat kenaikan berat badan 9,44%.

Hal ini telah dibuktikan para ahli di fakultas kedokteran Universitas Miami pada tahun 1986 dipimpin oleh *Tiffany M. Fied PhD*, bahwa bayi-bayi yang dipijat selama 15 hari saja, daya tahan tubuhnya mengalami peningkatan sebanyak 40% dibandingkan dengan bayi-bayi yang tidak dipijat (Syafriana, 2010).